

# METODE OUTDOOR LEARNING DAN PENINGKATAN MINAT BELAJAR ARITMETIKA SOSIAL

---

*Kim Cahyanyo Syawiji\**

---

*\*SMPN 1 Kedungwaru dan MTs Darul Hikmah Tulungagung*

## **ABSTRACT**

**T**his study aimed to explain that outdoor learning can increase the social arithmetics achievement. The class action research was held at SMPN I Kedungwaru (Class VII). The result of the research is majority of the students have good result, anthusias, and cooperation during the outdoor learning program. In the end, hopefully, this program will give positive effect, interpreted in the cycle I and II below.

**Kata kunci:** *Outdoor Leraning, Minat, Belajar, Prestasi, Aritmetika Sosial*

## **PENDAHULUAN**

Banyak anggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit. Prestasi siswa kerap kali kurang memuaskan pada mata pelajaran ini. Kendati demikian, banyaknya kegagalan siswa dalam matematika bukan terletak pada kurikulum yang salah, tetapi lebih pada cara pembelajaran yang dilakukan. Kurangnya variasi dalam proses belajar mengajar matematika pada akhirnya sangat berdampak pada prestasi (hasil belajar) siswa.

Disadari atau tidak, saat ini masih banyak sekolah yang menggunakan pendekatan latihan pada pembelajaran matematika. Metode ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan pikiran siswa melalui latihan secara berulang, keterampilan berhitung, dan meminta siswa menghafal langkah atau rumus-rumus dengan cepat. Fenomena di atas merupakan beberapa ciri dari pembelajaran tradisional seperti yang dikemukakan oleh Subando (t.t), bahwa kekhasan dari pembelajaran matematika tradisional adalah lebih menekankan hafalan dari pada pengertian, menekankan bagaimana sesuatu itu dihitung bukan mengapa sesuatu itu dihitungnya, mengutamakan melatih otak bukan kegunaan, bahasa atau istilah dan simbol yang digunakan tidak jelas, atau urutan operasi harus diterima tanpa alasan.

W Brownell (dalam Subando, t.t) mengemukakan, belajar matematika harus merupakan belajar bermakna dan berpengertian. Berdasar pendapat ini,

pembelajaran tradisional yang sementara ini berkembang kurang bermakna dan tidak mengaplikasikan keterampilan berhitung saat memecahkan masalah.

Jadi, pembelajaran sistem tradisional justru membuat siswa bosan, bahkan tidak berminat dan tidak menyenangkan matematika. Menyikapi kondisi ini, berbagai metode pembelajaran terus digalakkan agar matematika terkesan menarik, seperti dengan metode PAKEM, PMRI, pembelajaran dengan belajar kooperatif, pembelajaran melalui belajar dengan penemuan dan *contextual teaching and learning*. Inti semua metode tersebut adalah pembelajaran matematika harus bisa menggabungkan konsep dan keterampilan dasar matematika dengan situasi sosial.

Dengan demikian, pembelajaran matematika perlu dikembangkan dengan pendekatan bermakna yang menggabungkan konsep dan keterampilan dasar matematika dengan situasi sosial. Intinya, kesadaran adanya keterkaitan antara tujuan sosial dan matematis dari pelajaran matematika. Tujuan sosial adalah penggunaan pengetahuan dan keterampilan matematika dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuat matematika “membumi” dan tidak mengawang-awang.

Pendekatan dalam pembelajaran matematika yang menjadi fokus bahasan dalam penelitian ini adalah metode *outdoor learning* atau metode pembelajaran di luar ruangan kelas dengan pemberian tugas pada siswa. Banyak penulis berbeda dalam menyebut metode ini. Ada yang menyebut metode *outdoor study* seperti dinyatakan Karjawati (1995) yang artinya metode di mana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungannya.

Lund (1997), Hammerman dan Hammerman (2001), menyebutnya dengan *outdoor education*. Menurut Lund, *outdoor education* adalah studi yang multi disipliner, multi aktivitas, yang pada intinya mengembangkan pengetahuan melalui pengalaman hidup yang riil (nyata) yang biasanya dilakukan di luar kelas atau gedung. Hammerman dan Hammerman mendiskripsikan, bahwa *outdoor education* adalah pendidikan yang berlangsung di luar rumah.

Metode *outdoor study*, *outdoor education* atau *outdoor learning* yang digunakan studi ini hakekatnya merupakan metode pembelajaran di luar ruangan yang memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensinya. Karena setiap siswa memiliki sejumlah bakat dan pengetahuan, mestinya inilah yang harus di asah dunia pendidikan. Jadi, terdapat perubahan pola pembelajaran; dari pembelajaran berpola linear di dalam kelas (*pedagogy in door learning*) menjadi belajar di luar ruangan (*outdoor learning*) yang lebih memadukan bermain sambil belajar (*andragogy*).

Herry (2007) menjelaskan, proses belajar *outdoor learning* ini cenderung fleksibel, lebih mengutamakan kreatifitas dan inisiatif berdasarkan daya nalar peserta didik dengan menggunakan alam sebagai media.

Metode ini juga relevan dengan pendapat Sutjipto (2007), bahwa penekanan dalam pembelajaran Standar Isi (SI) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bukanlah *apa* yang harus siswa pelajari (*learning what to be learn*), tetapi *belajar bagaimana belajar* (*learning how to learn*). Dengan dipilihnya pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dengan peran yang lebih besar pada peserta didik, diharapkan siswa dapat: (1) menghayati proses belajar dengan melakukan sesuatu yang bermakna (*learning to do*), suatu proses pembelajaran yang dikenal dengan *active learning* dan (2) proses pembelajaran yang memungkinkan manusia terdidik yang mandiri (*learning to be*).

Sedangkan pemilihan lingkungan di luar sekolah sebagai sumber belajar disesuaikan dengan materi pelajaran. Dalam hal ini materi yang sesuai dengan metode tersebut adalah materi kelas VII yaitu Aritmetika Sosial. Dalam metode ini, bentuk tugas yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan siswa pada batas frekuensi yang tetap menggairahkan mereka sehingga tidak menimbulkan kebosanan dan kejenuhan.

Melalui metode ini, lingkungan di luar sekolah dapat digunakan sebagai sumber belajar. Peran guru sebagai fasilitator, motivator dan dinamisator, artinya sebagai pemandu agar siswa belajar secara aktif, kreatif dan akrab dengan lingkungan. Dipilihnya metode *outdoor learning* juga berarti merekonstruksi metode pengajaran satu arah (konvensional/tradisional).

Karena pada dasarnya kemampuan siswa sangat heterogen, diperlukan metode pengajaran yang mengakomodir kemampuan siswa yang berbeda-beda dan tidak hanya berorientasi pada ranah kognitif saja, tetapi juga memperhatikan ranah psikomotorik dan afektif. Kemampuan berpikir merupakan ranah kognitif yang meliputi kemampuan menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Kemampuan psikomotor, yaitu keterampilan yang berkaitan dengan gerak, menggunakan otot seperti lari, melompat, menari, melukis, berbicara, membongkar dan memasang peralatan, dan sebagainya. Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah, yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat.

Berdasar pemikiran inilah, metode *outdoor learning* dipilih untuk menumbuhkan minat belajar siswa. Stiggins dalam Abadi (2006), mendefinisikan bahwa minat merupakan salah satu dimensi dari aspek afektif yang banyak berperan juga dalam kehidupan seseorang.

Minat merupakan suatu dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian siswa pada objek tertentu (mata pelajaran matematika). Melalui *outdoor learning*, diharapkan siswa menjadi tertarik dan berminat terhadap mata pelajaran ini. Karena pada dasarnya, minat merupakan sesuatu yang dapat dipelajari, bukan bawaan sejak lahir dan dapat berubah-ubah tergantung pada kebutuhan, pengalaman dan mode. Dalam konteks pembelajaran matematika, mode diartikan sebagai kegiatan belajar mengajar yang tidak monoton/tradisional/konvensional/satu arah.

Kegiatan belajar mengajar haruslah variatif seperti yang dikemukakan oleh Setiawan (2004). Sejumlah cara dapat dikembangkan untuk dimanfaatkan agar menjadikan siswa menyenangkan dan termotivasi belajar matematika, antara lain variasi kegiatan belajar, yaitu dengan digunakannya bermacam-macam alat pembelajaran, menceritakan sejarah yang berhubungan dengan topik, kegiatan laboratorium dan *outdoor mathematics*.

Untuk mengaplikasikan *outdoor learning* atau *outdoor mathematics* seperti yang dikemukakan oleh Setiawan di atas, penelitian ini menggunakan: (1) toko roti; (2) toko bangunan; (3) toko mebel; (4) toko sepeda motor dan (5) koperasi simpan pinjam sebagai tempat praktik karena relevan dengan materi aritmetika sosial yang standar kompetensinya adalah menggunakan bentuk aljabar, persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel dan perbandingan dalam pemecahan masalah;

kompetensi dasarnya adalah menggunakan konsep aljabar dalam pemecahan masalah aritmetika sosial yang sederhana; dengan indikator menghitung nilai keseluruhan, nilai per unit dan nilai sebagian.

Diharapkan, metode *outdoor learning* dalam pengajaran matematika khususnya yang terkait dengan topik aritmetika sosial ini dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kedungwaru Tulungagung, sehingga siswa dapat mencapai keseimbangan dalam penguasaan ilmu baik pada penalaran, pemahaman dan konsep, serta memahami kepada siswa tentang peran strategis matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, matematika bukan saja cabang ilmu yang hanya mempelajari rumus-rumus. Dengan metode *outdoor learning* bisa menjadi pembuktian secara empiris untuk meningkatkan minat belajar siswa, bahwa manusia sering berhadapan dengan perhitungan-perhitungan matematis, khususnya di bidang sosial ekonomi yang menjadi topik utama dalam materi aritmetika sosial ini. Berdasar pemikiran inilah, rumusan masalah yang diangkat dalam karya ini adalah: "Apakah metode *outdoor learning* dapat meningkatkan minat belajar aritmetika Sosial?" Sedangkan tujuannya adalah untuk menjelaskan, bahwa metode *outdoor learning* dapat meningkatkan minat belajar Aritmetika Sosial.

## METODE PENELITIAN

### *Metode Pembelajaran Metode Outdoor Learning*

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sedangkan sistematika proses pembelajaran metode *outdoor learning* yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pendapat Nurhalim (2000), Merdhana (2001) serta Rustam dan Mundilarto (2004) yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Karena keterbatasan waktu, penelitian ini menggunakan 2 (dua) siklus yang masing-masing siklus dilaksanakan dengan dilengkapi instrumen/alat observasi. Siklus pertama dirancang dengan dasar refleksi awal, selanjutnya siklus kedua didasarkan atas refleksi siklus pertama.

Siklus pertama meliputi: (a) Perencanaan: identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah; menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar; memilih bahan pelajaran yang sesuai; menentukan skenario pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, PAKEM, dan PMRI; mempersiapkan lokasi *outdoor learning*; membentuk 5 (lima) kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 9 (sembilan) sampai dengan 10 (sepuluh) orang; menyusun lembar kerja siswa; mengembangkan format evaluasi; dan mengembangkan format observasi pembelajaran. (b) Tindakan meliputi: siswa membaca materi aritmetika sosial; siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi aritmetika sosial; menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario pembelajaran, yaitu memberi pre tes, membentuk anggota kelompok dan memberi pengarahan, ke lokasi *outdoor learning* serta diskusi dengan anggota kelompok; siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok membahas masalah (kasus) yang sudah dipelajari selama *outdoor learning*; dan siswa mengerjakan lembar kerja siswa yang sudah dipersiapkan oleh guru (post tes). (c) Pengamatan meliputi: melakukan observasi dengan memakai format observasi yang sudah disiapkan yaitu dengan catatan anekdot untuk mengumpulkan data; dan menilai hasil tindakan dengan menggunakan format lembar kerja siswa. (d) Refleksi meliputi: melakukan evaluasi tindakan yang telah

dilakukan meliputi evaluasi mutu, jumlah dan waktu dari setiap macam tindakan; melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran dan lembar kerja siswa; dan memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya.

Siklus kedua meliputi: (a) Perencanaan: identifikasi masalah yang muncul pada siklus I dan belum teratasi dan penetapan alternatif pemecahan masalah. (b) Tindakan; pelaksanaan program tindakan II yang mengacu pada identifikasi masalah yang muncul pada siklus I, sesuai dengan alternatif pemecahan masalah yang sudah ditentukan, antara lain melalui: siswa diberi pengarahan tentang materi yang akan dibahas dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran; menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario pembelajaran *outdoor learning* siklus kedua, yaitu memberi pre tes, membentuk anggota kelompok dan memberi pengarahan, ke lokasi *outdoor learning* serta diskusi dengan anggota kelompok; presentasi hasil diskusi; siswa menyelesaikan post tes; dan siswa mengisi angket. (c) Pengamatan (Observasi): melakukan observasi sesuai dengan format yang sudah disiapkan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung; dan menilai hasil tindakan sesuai dengan format yang sudah dikembangkan. (d) Refleksi: melakukan evaluasi terhadap tindakan pada siklus II berdasarkan data yang terkumpul; membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran pada siklus II; dan evaluasi tindakan II.

Sedangkan proses penilaian digunakan untuk memotret hasil pembelajaran, digunakan beberapa instrumen: (1) Tes Sikap; Tes sikap digunakan untuk menggali tanggapan siswa terhadap minat belajar terkait dengan materi aritmetika sosial yang dipelajari. Hasil tes sikap dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu tanggapan positif yang ditunjukkan dengan jawaban sangat setuju (SS) dan setuju (S). Sedang tanggapan negatif ditunjukkan dengan jawaban tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Keberhasilan tindakan dapat dilihat dari peningkatan tanggapan positif siswa dan menurunnya tanggapan negatif siswa. (2) Lembar observasi Aktivitas Siswa; Lembar observasi merupakan instrumen yang digunakan untuk mengamati keterlaksanaan aspek-aspek minat belajar siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian dilakukan dengan membubuhkan nilai A (amat baik), B (baik), C (cukup), dan K (kurang). Keberhasilan tindakan ditunjukkan dengan peningkatan persentase siswa yang memperoleh nilai A dan B pada setiap aspek, dan menurunnya persentase siswa yang memperoleh penilaian C dan K. (3) Pre Tes dan Post Tes; Pelaksanaan pre tes dan post tes dimaksudkan untuk melihat adanya peningkatan hasil dari segi kognitif. Meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, akan berdampak pada peningkatan nilai minat belajar siswa. Dengan demikian, keberhasilan dari tindakan ini dapat dilihat dari meningkatnya persentase ketuntasan siswa dari pre tes ke post tes.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Akhir Pembelajaran

#### Siklus I

##### *Perencanaan*

*Pertama*, Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah

Identifikasi masalah	Alternatif pemecahan masalah
Siswa kurang memahami	Mengajak siswa belajar di luar kelas dan

materi-materi yang disampaikan di kelas terkait dengan materi Aritmetika Sosial.	mengamati proses interaksi antara pihak-pihak yang terkait sehingga dapat memahami materi tentang Aritmetika Sosial.
--	--

*Kedua*, Menetapkan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator

<b>Standar kompetensi</b>	Menggunakan bentuk aljabar, persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel dan perbandingan dalam pemecahan masalah.
<b>Kompetensi dasar</b>	Menggunakan konsep aljabar dalam pemecahan masalah aritmetika sosial yang sederhana.
<b>Indikator</b>	Menghitung nilai keseluruhan, nilai per unit, dan nilai sebagian. Menentukan besar dan prosentase laba, rugi, harga jual, harga beli, rabat, bunga tunggal dalam kegiatan ekonomi.

*Ketiga*, Memilih bahan ajar yang sesuai; bahan ajar terdiri dari: buku siswa, buku penunjang, LKS, papan tulis, spidol/kapur, uang dan barang-barang yang diperjual-belikan (ditransaksikan).

*Keempat*, Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan pembelajaran berbasis masalah (PBL), PAKEM dan PMRI. (1) Kegiatan awal: guru mengajak siswa keluar kelas; guru mengajak siswa untuk berkumpul menurut kelompoknya; guru memberi motivasi pada siswa bahwa matematika pada umumnya dan aritmetika sosial pada khususnya merupakan alat bantu kehidupan dan pelayan bagi ilmu-ilmu, misalnya sosial (ekonomi) serta ilmu-ilmu lainnya; guru memberikan panduan belajar kepada masing-masing kelompok; guru memberikan penjelasan cara kerja kelompok; dan waktu kegiatan ini  $\pm 10$  menit. (2) Kegiatan inti: masing-masing kelompok berpencah menuju lokasi studi untuk melakukan pengamatan dan diberi waktu  $\pm 20$  menit; guru membimbing siswa selama pengamatan di lapangan, dibantu oleh kolega guru; selesai pengamatan siswa berkumpul kembali untuk mendiskusikan hasil pengamatannya dengan anggota kelompok selama  $\pm 10$  menit; dan guru memandu diskusi (panel) dan siswa diberi kesempatan memberi tanggapan waktunya  $\pm 30$  menit. (3) Kegiatan akhir: guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan hambatan/kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran; dan guru memberikan kesimpulan bersama siswa.

*Kelima*, Mempersiapkan lokasi *outdoor learning*. Lokasi *outdoor learning*: (1) toko roti; (2) toko bangunan; (3) toko mebel; (4) toko sepeda motor dan (5) koperasi simpan pinjam. Lokasi yang dipilih dekat dengan sekolah dengan radius  $\pm 100$  meter.

*Keenam*, Membentuk 5 (lima) kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 9 (sembilan) sampai dengan 10 (sepuluh) orang.

*Ketujuh*, Menyusun lembar kerja siswa. Soal pre tes dan post tes, dapat dilihat pada bagian 2.3 (siklus I) dan bagian 2 (siklus II).

*Kedelapan*, Mengembangkan format evaluasi. Format evaluasi mengacu pada tes sikap yang dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu tanggapan positif yang

ditunjukkan dengan jawaban sangat setuju (SS) dan setuju (S). Sedang tanggapan negatif ditunjukkan dengan jawaban tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

**Tabel 1: Format Evaluasi**

No	Materi	Nilai			
		SS	S	TS	STS
1	Metode <i>outdoor learning</i> membantu dalam menghapal materi.				
2	Metode <i>outdoor learning</i> membantu dalam memahami materi.				
3	Metode <i>outdoor learning</i> membantu dalam menganalisis materi.				
4	Metode <i>outdoor learning</i> meningkatkan kemampuan dalam berbicara (diskusi).				
5	Metode <i>outdoor learning</i> meningkatkan kemampuan dalam bertanya untuk menggali informasi.				
6	Metode <i>outdoor learning</i> membentuk sifat menghargai pendapat orang lain.				
7	Metode <i>outdoor learning</i> membentuk sifat mengendalikan diri.				
8	Metode <i>outdoor learning</i> membentuk sifat percaya diri				

Sumber: Dikembangkan dari Berbagai Sumber

Keterangan:

Nilai SS dengan kategori 4

Nilai S dengan kategori 3

Nilai TS dengan kategori 2

Nilai STS dengan kategori 1

*Kesembilan*, Mengembangkan format observasi pembelajaran. Format lembar observasi aktivitas siswa ini adalah penilaian dilakukan dengan membubuhkan nilai A (amat baik), B (baik), C (cukup), dan K (kurang), yang mencerminkan sikap siswa selama *outdoor learning*.

**Tabel 2: Format Observasi**

No.	Nama	Kategori Penilaian	Nilai			
			A	B	C	K
1	.....	Semangat dalam melakukan <i>outdoor learning</i>				
		Kerjasama kelompok				
2	.....	Semangat dalam				

		melakukan <i>outdoor learning</i>				
		Kerjasama kelompok				

Sumber: Dikembangkan dari Berbagai Sumber

Keterangan:

Nilai A dengan kategori 1

Nilai B dengan kategori 2

Nilai C dengan kategori 3

Nilai K dengan kategori 4

### Tindakan

Pada tahap ini tindakan yang dilakukan antara lain: *pertama*, siswa membaca materi aritmetika sosial; *kedua*, siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi aritmetika sosial; *ketiga*, siswa berdiskusi sesuai dengan kelompoknya masing-masing untuk membahas masalah (kasus) yang sudah dipersiapkan oleh guru (pre tes). Kemudian masing-masing siswa mengerjakan soal pre tes yang diberikan guru. Soal pre tes, terlampir dalam RPP; *keempat*, menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario pembelajaran.

*Kegiatan awal*; Guru mengajak siswa ke lokasi di luar kelas yang dalam hal ini dipilih mushola bagian luar. Dengan pertimbangan: tempat ini luas dan tidak panas. Kemudian guru membentuk kelompok sebanyak 5 (lima) kelompok sehingga masing-masing kelompok terdiri atas 9 (sembilan) sampai dengan 10 (sepuluh) orang secara acak. Anggota kelompok yang telah dibentuk berkumpul sesuai dengan kelompoknya masing-masing.

Guru memberikan motivasi dan semangat kepada siswa bahwa matematika pada umumnya dan aritmetika sosial pada khususnya merupakan alat bantu kehidupan dan pelayan bagi ilmu-ilmu, misalnya sosial ekonomi serta ilmu-ilmu lainnya. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya pada sesi ini.

Selanjutnya guru memberikan panduan belajar dan cara kerja masing-masing kelompok. Mengingat masing-masing kelompok lokasi *outdoor learning*-nya berbeda, maka penjelasan dilakukan secara bertahap untuk memahami siswa terhadap kasus yang akan dibahasnya. Pada sesi ini anggota kelompok diberi kebebasan untuk bertanya jika dirasa kurang jelas.

*Kegiatan inti*; Setelah kegiatan awal selesai dilaksanakan, selanjutnya masing-masing kelompok berpencah menuju lokasi *outdoor learning* untuk melakukan pengamatan dan diberi waktu  $\pm$  20 menit. Selama pengamatan di lapangan, masing-masing kelompok dibimbing oleh guru yang dibantu oleh kolega guru yaitu: (1) Bapak Adi; (2) Bapak Nizar; (3) Bapak Rukianto dan (4) Ibu Nurhalimah. Untuk masuk di lokasi *outdoor learning*, terlebih dahulu pemilik/pimpinan toko diberi surat kesediaan menjadi mitra belajar.

Selesai pengamatan siswa berkumpul kembali untuk mendiskusikan hasil pengamatannya dengan anggota kelompok selama  $\pm$  10 menit. Lokasi diskusi bebas, tetapi berada di dalam lingkungan sekolah serta diawasi oleh guru. Hasil diskusi ini selanjutnya di bawa ke diskusi panel. Guru memandu diskusi (panel) dan siswa diberi kesempatan memberi tanggapan waktunya  $\pm$  30 menit.

*Kegiatan akhir*: guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan hambatan/kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran; dan

guru memberikan kesimpulan bersama siswa.

*Kelima*, siswa mengerjakan lembar kerja siswa (post tes). Soal post tes sama dengan soal pada pre tes, dan siswa diberi waktu 20 menit untuk mengerjakannya. Jadi siswanya sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda, seperti siswa A mendapat perlakuan sebelum dan setelah ada tindakan dalam hal ini *outdoor learning*.

### **Pengamatan**

*Pertama*, Melakukan observasi dengan memakai format observasi (pada point 1.9) yang sudah disiapkan yaitu dengan catatan anekdot untuk mengumpulkan data. Secara statistik hasil observasi ditunjukkan berikut ini.

**Tabel 3: Output Statistik (Bagian Pertama dan Kedua), Observasi.**  
Output Bagian Pertama

<b>Semangat</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	A	18	38.3	38.3	38.3
	B	21	44.7	44.7	83.0
	C	7	14.9	14.9	97.9
	K	1	2.1	2.1	100.0
	Total	47	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer, Diolah.

Berdasar output di atas, semangat siswa dalam mengikuti *ourdoor learning* dapat diinterpretasikan sebagai berikut: (a) Siswa yang memiliki semangat amat baik sebanyak 18 orang dengan persentase sebanyak 38,3%. (b) Siswa yang memiliki semangat baik sebanyak 21 orang dengan persentase sebanyak 44,7%. (c) Siswa yang memiliki semangat cukup sebanyak 7 orang dengan persentase sebanyak 14,9% dan (d) Siswa yang memiliki semangat amat kurang sebanyak 1 orang dengan persentase sebanyak 2,1%.

Output Bagian Kedua

<b>KERjasama</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	6	12.8	12.8	12.8
	2.00	32	68.1	68.1	80.9
	3.00	8	17.0	17.0	97.9
	4.00	1	2.1	2.1	100.0
	Total	47	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer, Diolah.

Berdasar output di atas, kerjasama kelompok siswa dalam mengikuti *ourdoor learning* dapat diinterpretasikan sebagai berikut: (a) Siswa yang memiliki kerjasama amat baik sebanyak 6 orang dengan persentase sebanyak 12,8%. (b) Siswa yang memiliki kerjasama baik sebanyak 32 orang dengan persentase sebanyak 68,7%. (c) Siswa yang memiliki kerjasama cukup sebanyak 8 orang dengan persentase sebanyak 17,00% dan (d) Siswa yang memiliki kerjasama amat kurang sebanyak 1 orang dengan persentase sebanyak 2,1%. Jadi secara umum, siswa memiliki semangat dan kerjasama yang baik dan amat baik selama *outdoor learning*.

*Kedua*, Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format lembar kerja siswa.

**Tabel 4: Nilai siswa sebelum dan setelah diadakan tindakan, Siklus I (Nama-nama siswa dalam bentuk inisial)**

No	Nama Siswa	Nilai Pre Tes	Nilai Post Tes	No	Nama Siswa	Nilai Pre Tes	Nilai Post Tes
1	A	60	70	25	Y	65	60
2	B	65	65	26	Z	60	70
3	C	60	65	27	AA	70	70
4	D	60	65	28	BB	65	70
5	E	55	65	29	CC	65	65
6	F	65	70	30	DD	55	65
7	G	60	70	31	EE	65	65
8	H	70	65	32	FF	60	70
9	I	60	65	33	GG	70	70
10	J	60	65	34	HH	65	65
11	K	70	70	35	II	65	65
12	L	65	65	36	JJ	60	70
13	M	65	70	37	KK	70	65
14	N	60	65	38	LL	65	65
15	O	60	65	39	MM	60	70
16	P	70	70	40	NN	70	70
17	Q	70	65	41	OO	60	70
18	R	65	60	42	PP	65	65
19	S	65	60	43	QQ	60	65
20	T	65	60	44	RR	60	65
21	U	60	60	45	SS	70	70
22	V	55	70	46	TT	70	60
23	W	60	70	47	UU	60	70
24	X	60	60				

Sumber: Data Primer

Untuk melakukan interpretasi, menggunakan uji statistik *paired sampel T tes*. Uji ini dimaksudkan untuk memberikan rekomendasi tentang efektifitas tindakan dalam *outdoor learning*. Pengolahan data menggunakan SPSS versi 16.0 (Sujianto, 2008), dan output analisisnya sebagai berikut:

**Tabel 5: Output Statistik (Bagian Pertama, Kedua dan Ketiga), Hasil Tindakan**

## Output Bagian Pertama

**Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pre Tes	63.4043	47	4.43631	.64710
Post Tes	66.2766	47	3.53062	.51499

Sumber: Tabel 4, Diolah.

Pada bagian pertama di atas terlihat bahwa nilai pre tes rata-rata sebelum ada tindakan *outdoor learning* adalah 63,4043, sedangkan nilai post tes rata-rata setelah ada tindakan *outdoor learning* adalah 66,2766.

## Output Bagian Kedua

**Paired Samples Correlations**

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pre Tes & Post Tes	47	.25	.009

Sumber: Tabel 4, Diolah.

Bagian kedua output adalah hasil korelasi antara kedua variabel, yang menghasilkan angka 0,25 dengan nilai probabilitas jauh di bawah 0,05 (penelitian ini menggunakan  $\alpha = 5\%$ ). Hal ini menyatakan bahwa korelasi atau hubungan antara nilai sebelum dan sesudah *outdoor learning* adalah lemah dan benar-benar berhubungan secara nyata karena nilai probabilitas yaitu 0,009 jauh di bawah  $\alpha = 0,05$ .

## Output Bagian Ketiga

**Paired Samples Tes**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% CI of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pre Tes - Post Tes	-2.87234	5.68605	.82940	-4.54183	-1.20285	-3.463	46	.001

Sumber: Tabel 4, Diolah.

Hipotesis untuk kasus ini adalah: (a)  $H_0$  = Kedua rata-rata populasi adalah identik (nilai sebelum dan setelah *outdoor learning* adalah tidak berbeda secara nyata). (b)  $H_1$  = Kedua rata-rata populasi adalah tidak identik (nilai sebelum dan setelah *outdoor learning* adalah memang berbeda secara nyata).

Pengambilan keputusan berdasar nilai probabilitas: (a) jika probabilitas  $> \alpha = 5\%$ , maka  $H_0$  diterima; (b) jika probabilitas  $< \alpha = 5\%$ , maka  $H_0$  ditolak.

Berdasar output ketiga di atas, nilai probabilitas  $= 0,001 < \alpha = 0,005$ . Maka dapat disimpulkan bahwa nilai sebelum dan setelah *outdoor learning* adalah memang berbeda secara nyata ( $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ ). Jadi berarti tindakan *outdoor learning* efektif untuk meningkatkan nilai siswa.

### Refleksi

*Pertama*, Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan meliputi evaluasi mutu, jumlah dan waktu dari setiap macam tindakan.

Hasil evaluasi yang merujuk pada point 1.8, menunjukkan beberapa output analisis berikut ini.

**Tabel 6**  
**Uji Reliabilitas dan Validitas Instrumen (Bagian Pertama dan Kedua)**  
Output Bagian Pertama

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha <sup>a</sup>	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items <sup>a</sup>	N of Items
.651	.625	8

Sumber: Data primer, Diolah.

Berdasar output di atas (uji reliabilitas instrumen), nilai *Cronbach's Alpha* 0,651 yang berarti bahwa konstruk pertanyaan atau pernyataan yang mewakili ranah kognitif, psikomotorik dan afektif adalah reliabel, relevan dengan pendapat Triton (2006).

#### Output Bagian Kedua

	Corrected Item-Total Correlation	r kritis	kesimpulan
menghapal materi	.115	.3	Tidak valid
memahami materi.	.369	.3	Valid
menganalisis materi.	.302	.3	Valid
berbicara (diskusi)	.305	.3	Valid
bertanya untuk menggali informasi	.305	.3	Valid
menghargai pendapat orang lain	.303	.3	Valid
mengendalikan diri	.108	.3	Tidak valid
percaya diri	.301	.3	Valid

Sumber: Lampiran 12, Diolah.

Berdasar output di atas (uji validitas instrumen), nilai item untuk menghafal materi dan mengendalikan diri adalah tidak valid. Sedangkan item lainnya valid karena nilai *Corrected Item-Total Correlation* > 0,3 seperti yang direkomendasikan oleh Sugiyono dan Wibowo (2004).

*Kedua*, Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran dan lembar kerja siswa.

*Ketiga*, Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya.

## Siklus II

### Perencanaan

Identifikasi masalah yang muncul pada siklus I dan belum teratasi dan penetapan alternatif pemecahan masalah.

Identifikasi masalah pada siklus I	Alternatif pemecahan masalah
i. Pada waktu survei, terkesan kurang serius baik siswa maupun pemilik/pemimpin toko. ii. Bukti empiris menunjukkan (bagian 3.2) bahwa tindakan <i>outdoor learning</i> efektif untuk meningkatkan nilai siswa (bagian 3.2 output 3). Tetapi korelasi atau hubungan antara nilai sebelum dan sesudah <i>outdoor learning</i> adalah sangat lemah (bagian 3.2 output 2).	a. Diperlukan survei ulang.  b. Diperlukan pengujian ulang dengan materi

### Tindakan

Pelaksanaan program tindakan II yang mengacu pada identifikasi masalah yang muncul pada siklus I, sesuai dengan alternatif pemecahan masalah yang sudah ditentukan, antara lain melalui: Siswa diperkenalkan dengan materi yang akan dibahas dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan bacaan dari berbagai sumber, melakukan diskusi kelompok belajar, memahami materi dan menulis hasil diskusi untuk dilaporkan. Langkah terakhir dari tindakan pada siklus ke II ini adalah siswa menyelesaikan tugas pada lembar kerja siswa dengan soal yang berbeda dibandingkan dengan soal pada siklus I. Soal terlampir dalam RPP.

### Pengamatan (Observasi)

Menilai hasil tindakan sesuai dengan format yang sudah dikembangkan. Nilai siswa sebelum dan setelah diadakan tindakan adalah:

**Tabel 7: Nilai siswa sebelum dan setelah diadakan tindakan, Siklus II**  
(Nama-nama siswa dalam bentuk inisial)

No	Nama Siswa	Nilai Pre Tes	Nilai Post Tes	No	Nama Siswa	Nilai Pre Tes	Nilai Post Tes
1	A	70	70	25	Y	70	70
2	B	70	75	26	Z	75	75
3	C	70	75	27	AA	70	75
4	D	65	75	28	BB	70	75
5	E	70	70	29	CC	65	75
6	F	65	75	30	DD	65	75
7	G	65	75	31	EE	75	75
8	H	75	75	32	FF	70	70
9	I	70	70	33	GG	75	80
10	J	70	70	34	HH	75	80
11	K	65	75	35	II	65	70
12	L	75	75	36	JJ	70	75
13	M	70	75	37	KK	70	75
14	N	70	75	38	LL	65	75
15	O	70	70	39	MM	60	80
16	P	75	70	40	NN	70	75
17	Q	70	75	41	OO	75	75
18	R	70	70	42	PP	75	80
19	S	70	70	43	QQ	70	80
20	T	75	75	44	RR	65	75
21	U	75	75	45	SS	70	75
22	V	70	70	46	TT	70	75
23	W	65	70	47	UU	75	80
24	X	65	75				

Sumber: Data Primer

Untuk melakukan interpretasi, menggunakan uji statistik *paired sampel T tes*. Uji ini dimaksudkan untuk memberikan rekomendasi tentang efektifitas tindakan dalam *outdoor learning*. Pengolahan data menggunakan SPSS versi 16.0 dan output analisisnya sebagai berikut:

**Tabel 8**  
**Output Statistik (Bagian Pertama, Kedua dan Ketiga), Hasil Tindakan**

Output Bagian Pertama

**Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pre Tes	69.8936	47	3.82914	.55854
Post Tes	74.2553	47	3.12402	.45568

Sumber: Tabel 7, diolah.

Pada bagian pertama di atas terlihat bahwa nilai pre tes rata-rata sebelum ada tindakan *outdoor learning* adalah 69,8936, sedangkan nilai post tes rata-rata setelah ada tindakan *outdoor learning* adalah 74.2553.

Output Bagian Kedua

#### Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pre Tes & Post Tes	47	.531	.033

Sumber: Tabel 7, diolah.

Output bagian kedua adalah hasil korelasi antara kedua variabel, yang menghasilkan angka 0,531 dengan nilai probabilitas di bawah 0,05 (penelitian ini menggunakan  $\alpha = 5\%$ ). Hal ini menyatakan bahwa korelasi atau hubungan antara nilai sebelum dan sesudah *outdoor learning* adalah kuat dan benar-benar berhubungan secara nyata karena nilai probabilitas yaitu 0,033 di bawah  $\alpha = 0,05$ .

Output Bagian Ketiga

#### Paired Samples Tes

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pre Tes-Post Tes	-4.36170	4.12008	.60097	-5.57140	-3.15200	-7.258	46	.000

Sumber: Tabel 7, diolah.

Hipotesis untuk kasus ini adalah: (a)  $H_0$  = Kedua rata-rata populasi adalah identik (nilai sebelum dan setelah *outdoor learning* adalah tidak berbeda secara nyata). (b)  $H_1$  = Kedua rata-rata populasi adalah tidak identik (nilai sebelum dan setelah *outdoor learning* adalah memang berbeda secara nyata).

Pengambilan keputusan berdasar nilai probabilitas: jika probabilitas  $> \alpha = 5\%$ , maka  $H_0$  diterima; jika probabilitas  $< \alpha = 5\%$ , maka  $H_0$  ditolak.

Berdasar output bagian ketiga di atas, nilai probabilitas = 0,000  $< \alpha = 0,005$ . Maka dapat disimpulkan bahwa nilai sebelum dan setelah *outdoor learning* adalah memang berbeda secara nyata ( $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ ). Jadi berarti tindakan *outdoor learning* efektif untuk meningkatkan nilai siswa.

#### Refleksi

Berdasar tindakan dan pengamatan pada bahasan terdahulu, dapat diinterpretasikan bahwa siswa memerlukan waktu untuk belajar dan mencari sumber belajar baik secara teoritis (perpustakaan) maupun praktis (*outdoor learning*).

Penggabungan antara aspek teoritis dan praktis yang didukung dengan bimbingan intensif dari guru mata pelajaran, menunjukkan adanya peningkatan nilai siswa sebelum (pre tes) dan setelah diadakan *outdoor learning*.

## PENUTUP

Kesimpulan penelitian ini adalah: Pada siklus I, semangat siswa dalam mengikuti *ourdoor learning* dapat diinterpretasikan sebagai berikut: (1) siswa yang memiliki semangat amat baik sebanyak 18 orang dengan persentase sebanyak 38,3%; (2) siswa yang memiliki semangat baik sebanyak 21 orang dengan persentase sebanyak 44,7%; (3) siswa yang memiliki semangat cukup sebanyak 7 orang dengan persentase sebanyak 14,9% dan (4) siswa yang memiliki semangat amat kurang sebanyak 1 orang dengan persentase sebanyak 2,1%.

Pada siklus I, kerjasama kelompok siswa dalam mengikuti *ourdoor learning* dapat diinterpretasikan sebagai berikut: (1) siswa yang memiliki kerjasama amat baik sebanyak 6 orang dengan persentase sebanyak 12,8%; (2) siswa yang memiliki kerjasama baik sebanyak 32 orang dengan persentase sebanyak 68,7%; (3) siswa yang memiliki kerjasama cukup sebanyak 8 orang dengan persentase sebanyak 17,00% dan (4) siswa yang memiliki kerjasama amat kurang sebanyak 1 orang dengan persentase sebanyak 2,1%.

Secara umum, siswa memiliki semangat dan kerjasama yang baik selama *outdoor learning*. Pada siklus I, nilai pre tes rata-rata sebelum ada tindakan *outdoor learning* adalah 63,4043, sedangkan nilai post tes rata-rata setelah ada tindakan *outdoor learning* adalah 66,2766. Sedangkan korelasi atau hubungan antara nilai sebelum dan sesudah *outdoor learning* adalah lemah dan benar-benar berhubungan secara nyata karena nilai probabilitas yaitu 0,009 jauh di bawah  $\alpha = 0,05$ . Jadi, tindakan *outdoor learning* efektif untuk meningkatkan nilai siswa.

Pada siklus II, hanya dilakukan pengujian pre test dan post tes. Nilai pre tes rata-rata sebelum ada tindakan *outdoor learning* adalah 69,8936, sedangkan nilai post tes rata-rata setelah ada tindakan *outdoor learning* adalah 74,2553. Sedangkan korelasi atau hubungan antara nilai sebelum dan sesudah *outdoor learning* adalah kuat dan benar-benar berhubungan secara nyata karena nilai probabilitas yaitu 0,033 di bawah  $\alpha = 0,05$ , yang berarti tindakan *outdoor learning* efektif untuk meningkatkan nilai siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hammerman, D dan William Hammerman. 2001. dalam <http://www.nfe-network.org/OEducation/OEinformation.htm>. Akses 04-11-2008.
- Herry, F. 2007. *Outdoor Learning Antara Hobi Dan Bisnis*. Online. <http://pioda.multiply.com/reviews>. Akses 04-11-2008.
- Karjawati. 1995. Hubungan antara penggunaan metode mengajar, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dan pengataman mengajar guru dengan tingkat motivasi belajar geografi siswa SMA Negeri di Kotamadya Malang. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Malang. Program Sarjana IKIP Malang.
- Lund, M. 1997. *Outdoor Education - from the roots, to the new branches*. Online. <http://www.artsci.gmcc.ab.ca/courses/peds205ml/outed.html>. Akses 04-11-2008.
- Merdhana, I.N. 2001. *Tindakan Kelas sebagai Alternatif Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*. Makalah disajikan pada Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Orang Asing (KIPBIPA) di Grand Bali Beach Hotel Bali-Indonesia, 1-3 Oktober.
- Nurhalim, K. 2000. *Prosedur Pelaksanaan PTK*. Makalah disajikan pada Pelatihan Pengembangan PTK bagi Tenaga Kependidikan Baik Dosen maupun Guru di Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh Lemlit Universitas Negeri Semarang 10-19 Juli 2000.
- Rustam dan Mundilarto. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Subando, J. Tanpa tahun. *Perkembangan Pembelajaran Matematika (Perjalanan Kurikulum Matematika Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi)*. Online. <http://masbando.tripod.com/subandoweb/perkebmat.htm>. Akses 04-11-2008.
- Sutjipto. 2007. *Bagaimana Menyikapi Pendidikan Sesuai Harapan Standar Isi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Makalah disampaikan dalam seminar Pengembangan KTSP dan Sertifikasi Guru tanggal 3 Maret 2007 di MAN Tlogo, Blitar.
- Sujianto, A.E. 2008. *Materi Kuliah: Analisis Compare Means*. STAIN Tulungagung.
- Stiggins dalam Muhammad Afzan Abadi. 2006. *Upaya Meningkatkan Minat Baca Pada Anak*. Fakultas Adab. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. Online. [almaipii.multiply.com/journal/item/4](http://almaipii.multiply.com/journal/item/4). Akses 03-11-2008.
- Setiawan. 2004. *Paket Pembinaan Penataran Pembelajaran Trigonometri Berorientasi PAKEM di SMA*. Pusat Pengembangan Penataran Guru Matematika. Yogyakarta. Online. [http://p4tkmatematika.org/downloads/ppp/PPP04\\_TrigonometriSMA.pdf](http://p4tkmatematika.org/downloads/ppp/PPP04_TrigonometriSMA.pdf). Akses 03-11-2008.
- Sugiyono dan Eri Wibowo. 2004. *Statistika untuk Penelitian dan Aplikasinya dengan SPSS 10.0 for Windows*. Cetakan Keempat: November. Bandung: ALFABETA.
- Triton, P.B. 2006. *SPSS 13.0 Tarapan: Riset Statistik Parametrik*. Yogyakarta: ANDI.